

**PENGARUH PROFITABILITAS, KEBIJAKAN DIVIDEN, DAN  
PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP PRAKTIK  
PERATAAN LABA**

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI  
Tahun 2008-2012)

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Menyelesaikan Studi S1  
pada Fakultas Ekonomi (FE) Universitas Negeri Padang*



**Oleh:**

**DEWI YULFITA**  
**NIM: 2011/1103217**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2014**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGARUH PROFITABILITAS, KEBIJAKAN DIVIDEN, DAN  
PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP  
PRAKTIK PERATAAN LABA

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI  
Tahun 2008-2012)

NAMA : Dewi Yulfitra  
NIM/BP : 1103217/2011  
PROGRAM STUDI : Akuntansi  
KEAHLIAN : Akuntansi Keuangan  
FAKULTAS : Ekonomi

Padang, Mei 2014

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Nelvirita, SE, M.Si, Ak  
NIP. 19740706 199903 2 002

Pembimbing II

Charoline Cheisvivanny, SE, M.Ak  
NIP.19801019 200604 2 002

Ketua Prodi Akuntansi

Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak  
NIP : 19730213 199003 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

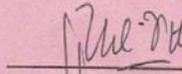
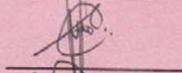
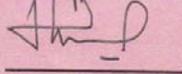
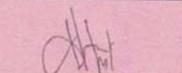
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Padang*

**PENGARUH PROFITABILITAS, KEBIJAKAN DIVIDEN, DAN  
PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP PRAKTIK  
PERATAAN LABA**  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI  
Tahun 2008-2012)

Nama : Dewi Yufita  
NIM/BP : 1103217/2011  
Program Studi : Akuntansi  
Fakultas : Ekonomi

Padang, Mei 2014

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Nelvirita, SE, MSI., Ak	
2. Sekretaris	: Charoline Cheisviyanny, SE, M.Ak	
3. Anggota	: Henri Agustin, SE, MSc., Ak	
4. Anggota	: Mayar Afriyenti, SE, M.Sc	

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Yulfitra  
BP/NIM : 2011/1103217  
Tempat/Tanggal Lahir : Kampung Tanjung/26 Juni 1991  
Program Studi : Akuntansi  
Keahlian : Akuntansi Keuangan  
Fakultas : Ekonomi  
Alamat : Pondok Pratama III Blok C 10, Lubuk Buaya, Padang  
No. Hp/Telepone : 081266107880  
Judul Skripsi : Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Dan  
Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Praktik Perataan  
Laba

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi ini adalah hasil dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana) baik di UNP maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Pada karya tulis/skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali tertulis dengan jelas dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditanda tangani **Asli** oleh tim pembimbing, tim penguji dan ketua program studi.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **sanksi akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Padang, Mei 2014  
Yang membuat pernyataan.

  
METERAI  
TEMPEL  
6B328ACF260526082  
6000 Dewi Yulfitra  
NIM : 1103217

## ABSTRAK

**DEWI YULFITA: Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).**

**Pembimbing I : Nelvirita, SE, M.Si, Ak**

**Pembimbing II : Charoline Cheisvianny, SE, M. Ak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji: (1) Pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur. (2) Pengaruh kebijakan dividen terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur. (3) Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur

Jenis penelitian ini digolongkan sebagai penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur di PT Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2012. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sebanyak 44 perusahaan. Data yang diperlukan diperoleh dari situs resmi publikasi PT Bursa Efek Indonesia (BEI) berupa laporan keuangan dari tahun 2007-2012. Teknis analisis data dengan menggunakan regresi logistik dengan menggunakan program EViews 6.0.

Hasil penelitian membuktikan bahwa: (1) Semakin kecil profitabilitas maka tidak semakin besar probabilitas perusahaan melakukan praktik perataan laba. (2) Semakin besar kebijakan dividen maka tidak semakin besar probabilitas perusahaan melakukan praktik perataan laba. (3) Semakin besar pertumbuhan perusahaan maka tidak semakin besar probabilitas perusahaan melakukan praktik perataan laba.

Saran Penelitian, (1) Penelitian ini dapat dikembangkan untuk sektor industri selain perusahaan yang termasuk dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, misalnya sektor *property and real estate* dan perusahaan lembaga keuangan. (2) Untuk peneliti selanjutnya dapat menambah pengujian faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba selain profitabilitas, kebijakan dividen dan pertumbuhan perusahaan. (3) Bagi peneliti berikutnya, mengingat kelemahan indeks eckel yang cukup sederhana dan kurang sensitif, sebaiknya praktik perataan laba diidentifikasi dengan model/indeks lain, misalnya model Michelson agar hasilnya lebih tepat. (4) Penelitian berikutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel dan mewakili masing-masing sektor industri sehingga hasilnya mampu menggambarkan secara menyeluruh keadaan perusahaan *go public* di Indonesia.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2012)”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan program Strata Satu (S1) pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Nelvirita SE, M.Si, Ak selaku pembimbing I dan Ibu Charolina Cheisviyanny, SE, M.Ak selaku pembimbing II, yang telah memberikan pengarahan dan waktu bimbingan dalam mewujudkan skripsi ini. Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi dan Bapak/Ibu Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi.
2. Bapak Ketua Prodi dan Bapak Sekretaris Prodi Akuntansi.
3. Bapak Henri Agustin SE, M.Sc, Ak selaku penguji I dan Ibu Mayar Afriyenti, SE, M.Sc selaku penguji II yang telah meluangkan waktunya untuk menguji penulis.
4. Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu dosen Fakultas Ekonomi serta karyawan dan karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi Univeristas Negeri Padang.

5. Pimpinan dan Staf Perpustakaan serta staf administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
6. Kedua orang tua teristimewa (Ayahanda Aliwarman dan Ibunda Yusmanidar) dan saudara tercinta (Ade Saputra, Ridwan Arif, Silvia Nengsih, Hendrick Fernanda) serta seniorku tercinta Kak Okta yang telah memberikan perhatian, do'a, dorongan dan pengorbanan baik secara moril maupun materil hingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.
7. Teman-temanku tercinta Te'em, N\_dut, Chumil, 4Lun (Nolun, Melun, Dwilun, Vielun) dan teman-teman keluarga besar akuntansi 2010 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah sama-sama berjuang, membantu, memberikan motivasi, saran, dan informasi yang berguna dalam penyelesaian skripsi ini.

Dalam rangka penyempurnaan skripsi ini penulis mengharapkan sumbangan pikiran para pembaca berupa kritikan dan saran, semoga skripsi ini dapat dijadikan bahan bacaan bagi rekan-rekan di masa yang akan datang.

Padang, Mei 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
<b>BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS</b> .....	13
A. Kajian Teori.....	13
1. Manajemen Laba .....	13
2. Perataan Laba .....	18
a. Pengertian Perataan Laba .....	18
b. Klasifikasi Perataan Laba .....	20
c. Terjadinya Perataan Laba .....	22
d. Tujuan Perataan Laba .....	24
e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba .....	25
3. Teori Perataan Laba .....	29
a. Teori Keagenan .....	29

b. <i>Asymmetry Information Theory</i> .....	31
c. Teori Akuntansi Positif .....	32
4. Profitabilitas .....	34
a. Pengertian Profitabilitas .....	34
b. Rasio Pengukuran Profitabilitas .....	35
5. Kebijakan Dividen .....	37
a. Pengertian Kebijakan Dividen .....	37
b. Teori Kebijakan Dividen .....	38
6. Pertumbuhan Perusahaan .....	42
a. Pengertian Pertumbuhan Perusahaan .....	42
b. Rasio Pengukuran Pertumbuhan Perusahaan .....	43
B. Penelitian Terdahulu .....	45
C. Hubungan Antar Variabel .....	47
1. Hubungan Profitabilitas dengan Praktik Perataan Laba.....	47
2. Hubungan Kebijakan Dividen dengan Praktik Perataan Laba .....	48
3. Hubungan Pertumbuhan Perusahaan dengan Praktik Perataan Laba	50
D. Kerangka Konseptual.....	51
E. Hipotesis .....	54
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>55</b>
A. Jenis Penelitian.....	55
B. Populasi dan Sampel .....	55
1. Populasi.....	55
2. Sampel.....	55

C. Jenis dan Sumber Data .....	58
D. Teknik Pengumpulan Data .....	58
E. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel .....	59
1. Variabel Dependen.....	59
2. Variabel Independen .....	60
F. Teknik Analisis Data .....	61
G. Definisi Operasional.....	66
<b>BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>69</b>
A. Temuan.....	69
1. Gambaran Umum Pasar Modal Indonesia .....	69
2. Cambaran Umum Perusahaan Manufaktur di Indonesia.....	71
B. Deskriptif Variabel Penelitian.....	69
1. Perataan Laba .....	73
2. Profitabilitas .....	78
3. Kebijakan Dividen .....	80
4. Pertumbuhan Perusahaan .....	83
C. Hasil Uji Analisis Regresi Logistik.....	85
1. Uji Asumsi Normalitas.....	86
2. Uji <i>Likelihood Ratio</i> .....	87
3. Uji Koefisien Determinasi.....	88
4. Uji Analisis Regresi Logistik .....	89
5. Pengujian Hipotesis.....	91
a. Hipotesis 1 .....	91

b. Hipotesis 2 .....	91
c. Hipotesis 3 .....	92
D. Pembahasan .....	92
1. Profitabilitas .....	92
2. Kebijakan Dividen .....	95
3. Pertumbuhan Perusahaan .....	97
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>99</b>
A. Kesimpulan.....	99
B. Keterbatasan Penelitian .....	100
C. Saran.....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>102</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>105</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel Kriteria Pemilihan Sampel.....	56
2. Daftar Perusahaan Sampel .....	57
3. Indeks Eckel Perusahaan Manufaktur Tahun 2008-2012 .....	74
4. Perataan Laba Perusahaan Manufaktur Tahun 2008-2012 .....	76
5. Profitabilitas Perusahaan Mnaufaktur Tahun 2008-2012 .....	79
6. Kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur Tahun 2008-2012.....	81
7. Pertumbuhan Perusahaan Manufaktur Tahun 2008-2012.....	84
8. Hasil Uji Analisis Regresi Logistik .....	88

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual Penelitian.....	53
2. Uji Asumsi Normalitas .....	87

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Situasi perekonomian negara yang tidak menentu dan ketatnya persaingan dunia usaha mendorong manajemen untuk bekerja lebih efektif dan efisien agar perusahaan mampu bertahan dan menjaga eksistensinya sekaligus meningkatkan kinerja manajemen untuk mendapatkan hasil yang optimal bagi perusahaan. Kinerja manajemen dapat tercermin di dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan suatu pencerminan dari suatu kondisi perusahaan, karena di dalam laporan keuangan terdapat informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan seperti manajemen, *stockholders*, kreditur, dan pemerintah. Sebagaimana dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.5, dimana tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa laporan keuangan merupakan indikator penting yang dilihat oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, antara lain pihak internal maupun pihak eksternal. Pemakai internal adalah pihak manajemen yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan harian (jangka pendek) dan juga jangka panjang. Sedangkan pemakai eksternal adalah investor atau calon investor yang meliputi pembeli saham atau

obligasi, kreditor, supplier dan pemakai-pemakai lain seperti karyawan, analis keuangan, pialang saham, pemerintah, dan Bapepam (Mamduh dan Abdul, 2007: 27).

Salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba. Sebagaimana disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) nomor 1, bahwa informasi laba pada umumnya menjadi perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen, dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain yang berkepentingan dalam menaksir kekuatan laba suatu perusahaan dimasa yang akan datang.

Dalam melakukan pertimbangan berinvestasi, perhatian investor sering terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut (Bettie et al , 1994 dalam Mursalim, 2005). Hal inilah yang mendorong manajemen untuk melakukan *dysfunctional behaviour* (prilaku tidak semestinya) untuk meningkatkan kinerja manajemen perusahaan. Sofyan (2010:163) menyebutkan semua aktivitas dalam perusahaan merupakan kontrol dan penguasaan manajemen termasuk juga mereka yang menyusunnya. Keadaan ini dianggap bahwa manajemen dalam menyusun laporan keuangannya tidak berada dalam posisi independen karena dianggap ia akan mengutamakan kepentingannya yang bisa merugikan kepentingan publik.

Tindakan *dysfunctional behaviour* yang dilakukan oleh pihak manajemen tersebut berkaitan dengan teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa manajemen memiliki informasi yang lebih banyak

mengenai perusahaan dibandingkan pemilik perusahaan yang sering terdorong untuk melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri dan atau perusahaannya. Hal ini dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan manipulasi laba atau pengelolaan laba (*earning management*). Salah satu bentuk pengelolaan laba yang dilakukan manajemen perusahaan adalah praktik perataan laba.

Kasus perusahaan yang pernah melakukan praktik perataan laba pernah terjadi pada PT. Waskita Karya. Dimana terjadi kelebihan pencatatan pada laporan keuangan 2004-2007. Hal ini disebabkan karena direksi melakukan rekayasa keuangan sejak tahun buku 2004-2007 dengan memasukkan proyeksi multitalahun kedepan sebagai pendapatan tertentu. Pemalsuan keuangan perusahaan ini terdeteksi sejak Agustus 2009 dan menyebabkan Waskita mengalami defisit modal sebesar Rp 475 miliar. Rekayasa laporan keuangan BUMN bidang jasa konstruksi ini hanya bersifat administratif (*accounting*). Oknum direksi yang terlibat, diakui tidak secara sengaja memalsukan laporan keuangan guna kepentingan pribadi. Ini hanya pelanggaran standar sisi akuntansi saja. Kondisi perusahaan yang sulit menyebabkan mereka mencari jalan dengan memalsukan laporan (**detik Finance .com**)

Adanya fenomena perataan laba tersebut dapat menyebabkan pengungkapan laba yang menyesatkan, sehingga akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal (Sulistiyawati, 2013). Praktik perataan laba memperlihatkan bahwa manajer berusaha untuk menyembunyikan informasi

ekonomis perusahaan kepada *stakeholder*. Alwan (2009) mengungkapkan bahwa perataan laba (*income smooting*) merupakan salah satu teknik perekayasaan laba dengan tujuan untuk menampilkan figur arus laba yang stabil. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa manajemen ingin memperlihatkan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan mereka terlihat stabil sehingga dilakukanlah praktik perataan laba.

Perataan laba hanya dapat dilakukan pada beberapa periode pelaporan dan ini berbeda dengan teknik perekayasaan laba lainnya karena jika hanya dilakukan pada satu periode pelaporan hal tersebut dimungkinkan adalah praktek peningkatan laba (*income increasing*) dan penurunan laba (*income decreasing*). Menurut Edy dan Arleen (2005) perataan laba dapat melalui beberapa dimensi perataan laba, yaitu: (1) perataan laba melalui kejadian atau pengakuan suatu peristiwa, (2) perataan laba melalui alokasi selama satu periode tertentu, (3) perataan laba melalui klasifikasi. Dilakukannya tindakan perataan laba ini biasanya untuk mengurangi pajak, meningkatkan kepercayaan investor yang beranggapan laba yang stabil akan mempengaruhi kebijakan dividen yang stabil dan menjaga hubungan antara manajer dan pekerja untuk mengurangi gejolak kenaikan laba dalam pelaporan laba yang cukup tajam.

Perataan laba dapat diukur dengan Indeks Eckel. Menurut Ashari, dkk (1994) dalam Nia (2009) mengemukakan alasan mengapa Indeks Eckel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih sebagai petunjuk terjadi atau tidaknya perataan laba 1) Objektif dan berdasarkan pada statistik dengan pemisahan yang jelas antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan yang tidak melakukan.

2) Mengukur terjadinya praktik perataan laba tanpa memaksakan prediksi pendapatan, pembuatan model yang diharapkan, pengujian biaya atau pertimbangan yang subjektif. 3) Mengukur perataan laba dengan menjumlahkan pengaruh dari beberapa variabel perata laba yang potensial dan menyelidiki pola perilaku perataan laba selama periode waktu tertentu.

Perataan laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti profitabilitas, *financial leverage*, pertumbuhan perusahaan, kebijakan dividen, kepemilikan institusional, dan reputasi auditor. Namun, penelitian ini hanya akan menggunakan profitabilitas, kebijakan dividen, dan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel independen. Alasan peneliti menggunakan ketiga variabel tersebut adalah untuk membuktikan faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba yang belum sepenuhnya menunjukkan hasil yang konsisten antara penelitian yang satu dengan yang lainnya dan juga agar pengguna laporan keuangan lebih berfokus terhadap laba daripada item laporan keuangan lainnya. Besar kecilnya tingkat keuntungan yang diterima oleh investor tergantung pada besar kecilnya laba yang diperoleh oleh perusahaan, dan kemungkinan perataan laba lebih banyak terjadi.

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan serta mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2011:196). Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan rasio ROA (*Return On Asset*) dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan total aset. *Return On Asset* (ROA) menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset baik dari modal sendiri maupun dari modal pinjaman,

investor akan melihat seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengelola aset. Semakin tinggi tingkat *Return On Asset* (ROA) maka akan memberikan efek terhadap volume penjualan saham, artinya tinggi rendahnya *Return On Asset* (ROA) akan mempengaruhi minat investor dalam melakukan investasi sehingga akan mempengaruhi volume penjualan saham perusahaan.

ROA menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto. Informasi ini berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka akan semakin baik kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan, sehingga perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan cenderung melakukan perataan laba. Hal ini karena jika diasumsikan bahwa investor tidak menyukai resiko, sehingga investor akan lebih memilih untuk menginvestasikan dana mereka pada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ashari,dkk (1994) dalam Widaryanti (2009) yang menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah akan menerima dampak yang lebih besar dibandingkan yang memiliki profitabilitas tinggi, jika terjadi fluktuasi jumlah laba. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki profitabilitas laba yang lebih rendah cenderung melakukan tindakan perataan laba.

Laba juga sering dikatakan sebagai ukuran kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Dalam Agus (2001) yang dimaksud dengan kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada

pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa datang. Agus (2009) menyimpulkan bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh terhadap perilaku perataan laba, karena kebijakan dividen akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor maupun investasi potensial dalam pembelian saham perusahaan. Pihak investor menyukai tingkat dividen yang tinggi dan investor juga merupakan pihak yang menolak risiko. Padahal perusahaan yang menerapkan tingkat dividen yang tinggi juga akan memiliki risiko yang tinggi apabila terjadi fluktuasi laba yang besar. Tuntutan untuk dapat membagikan dividen yang besar dengan risiko yang kecil membuat pihak manajemen cenderung untuk melakukan perataan laba.

Kebijakan dividen dalam penelitian ini diukur dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Menurut Eduardus (2001:242), *Dividend Payout Ratio* (DPR) menunjukkan besarnya dividen yang akan dibayarkan perusahaan dari total laba yang diperoleh perusahaan. Oleh karena itu, perlu diperhatikan bahwa peningkatan persentase laba yang dibayarkan sebagai deviden dapat memberi sinyal positif bagi investor. Untuk mendapatkan DPR yang tinggi, nilai saham perusahaan pun harus tinggi. Dengan nilai saham yang tinggi, perusahaan berusaha meyakinkan investor bahwa risiko perusahaan sangat kecil sehingga investor mau berinvestasi dalam perusahaan. Jika perusahaan bisa membagikan dividen yang tinggi, berarti laba pada perusahaan tersebut bisa dikatakan besar. Dalam kondisi laba yang tinggi tetapi laba yang diperoleh perusahaan tidak terus

menerus atau bisa dikatakan tidak stabil yang berarti risiko pada perusahaan tinggi, maka perusahaan akan melakukan perataan laba.

Pertumbuhan perusahaan merupakan dampak dari arus dana perusahaan dari perubahan operasional yang disebabkan oleh pertumbuhan atau penurunan volume usaha, (Helfert, 1997 dalam Meriani, 2011). Pertumbuhan aktiva dapat dijadikan sebagai proksi dari pertumbuhan perusahaan, yaitu dengan membandingkan total aktiva tahun berjalan dikurangi total aktiva tahun sebelumnya dibagi total aktiva tahun sebelumnya. Dengan adanya peningkatan total aktiva tiap tahun, maka menandakan perusahaan bertumbuh dengan baik. Pertumbuhan perusahaan dapat terjadi jika produktivitas dan tingkat keuntungan untuk pemegang saham meningkat. Meningkatnya produktivitas perusahaan akan meningkatkan laba perusahaan sehingga keuntungan untuk pemegang saham juga akan meningkat. Peningkatan ini akan direspon baik oleh investor, sehingga dapat menarik minat investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut. Namun pertumbuhan yang terlalu tinggi akan dihadapkan pada risiko adanya fluktuasi laba dimasa depan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang pertumbuhannya tinggi akan menggunakan kontrak kompensasi dan utangnya berdasarkan akuntansi. Jika perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan dananya, mereka akan dihadapkan pada risiko terganggunya aktivitas operasi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba.

Tindakan perataan laba tidak terlepas dari kemajuan teknologi dan perkembangan dunia usaha dalam memasuki pasar bebas yang telah menciptakan

persaingan tinggi antar perusahaan. Dan juga situasi perekonomian yang tidak menentu mendorong manajemen perusahaan untuk bekerja lebih efektif dan efisien agar perusahaan mampu menjaga kestabilan aktivitas operasinya sekaligus meningkatkan kinerja manajemen untuk mendapatkan hasil yang optimal bagi perusahaan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan kepercayaan dari luar. Namun, faktanya untuk mendapatkan kepercayaan dari pihak eksternal ini manajemen cenderung berambisi untuk menampilkan angka laba yang tinggi dengan mengenyampingkan usaha-usaha pencapaian angka laba tersebut. Hal ini tentu akan merugikan pihak pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan.

Penelitian terdahulu menyediakan bukti empiris yang belum konsisten, yaitu penelitian Khasan (2003), Igan (2009), dan Ismed (2011) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Ratih (2011), Lusi (2012), dan Wulandari (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen yaitu profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan. Sedangkan pada penelitian sekarang penulis menambahkan satu variabel independen yaitu kebijakan dividen. Penambahan variabel ini didasarkan pada bukti empiris dari penelitian-penelitian terdahulu, yang menyimpulkan bahwa kebijakan dividen yang di proksikan dengan *dividend payout ratio* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi praktik perataan

laba. Selain itu, beda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sampel perusahaan dan periode penelitian yaitu pada periode 2008-2012.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012. Peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang paling banyak melakukan praktik perataan laba (Yogi, 2008). Selain itu, perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI terdiri dari berbagai sub sektor industri yang dapat mencerminkan reaksi investor terhadap angka laba yang dilaporkan pihak perusahaan secara keseluruhan. Hal tersebut menempatkan perusahaan manufaktur sebagai perusahaan tujuan investasi yang menjanjikan bagi para investor yang kemudian kemungkinan dapat mendorong adanya suatu praktik perataan laba (*income smoothing*) yang dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Sejahteramana pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Sejahteramana pengaruh kebijakan dividen terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Sejahteramana pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui sejahteramana pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk mengetahui sejahteramana pengaruh kebijakan dividen terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk mengetahui sejahteramana pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, untuk mengembangkan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang
2. Bagi objek penelitian, yaitu perusahaan yang penulis teliti, hasil penelitian dapat memberikan informasi ilmiah yang akan bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan, serta menjadi bahan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan agar lebih efektif dan efisien.
3. Bagi Perguruan Tinggi, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan bahan bacaan dan literatur untuk membantu peneliti selanjutnya yang membahas praktik perataan laba.
4. Investor dan Masyarakat, dapat memberikan gambaran mengenai praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga investor maupun masyarakat dapat membuat keputusan investasi yang tepat.

## BAB II

### KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

#### A. Kajian Teori

##### 1. Manajemen Laba

Definisi tentang manajemen laba antara peneliti satu dengan peneliti lain saling berbeda seiring dengan berkembangnya penelitian tentang akuntansi keuangan dan berperilaku. Scott (2000) dalam Olivia (2007) menyatakan bahwa: “ *earning management is the choice by a manager of a accounting policies so as to achieve some specific objective*”. Cahyono (2001) dalam Olivia (2007) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu :

###### a. Definisi sempit

Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Dalam arti sempit, manajemen laba didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “ bermain” dengan *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba.

###### b. Definisi Luas

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Dari definisi-definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk mencapai tingkat laba yang diinginkan atas suatu unit tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas jangka panjang unit tersebut, namun tetap mengacu pada prinsip akuntansi yang berterima umum.

Menurut Skousen dan Stice (2004) dalam Wulandari (2013), alasan yang mendorong manajer perusahaan melakukan manajemen laba adalah sebagai berikut:

#### 1. Memenuhi Target Internal

Target laba internal merupakan alat penting dalam memotivasi para manajer untuk meningkatkan usaha penjualan, pengendalian biaya, dan penggunaan sumber daya yang lebih efisien. Tetapi, seperti alat pengukuran kinerja yang lain, adalah suatu fakta. Kehidupan bahwa pihak yang dievaluasi kinerjanya akan cenderung melupakan faktor ekonomi yang mendasari pengukuran ini dan mengalihkan perhatiannya kepada angka yang teratur. Penelitian akademis yang membenarkan bahwa perhitungan bonus internal berdasarkan laba turut mendorong munculnya manajemen laba, misalnya, seorang manajer yang menjadi subjek rencana bonus atas dasar laba cenderung untuk menaikkan laba jika mereka sudah berada dalam posisi mendekati batasan bonus dan akan menurunkan laba jika laba yang akan dilaporkan berada diatas batas bonus maksimal. Kecenderungan ini pada dasarnya berarti bahwa para manajer memiliki tendensi untuk menunda pengakuan laba

diperiode yang baik untuk berjaga-jaga apabila hasil operasi periode berikutnya tidak begitu memuaskan.

## 2. Memenuhi Harapan Eksternal

Berbagai *stakeholders* eksternal memiliki kepentingan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Para pegawai dan pelanggan menginginkan perusahaan tetap berjalan dengan baik sehingga dapat bertahan dalam jangka panjang dan melaksanakan kewajiban pensiun dan garansinya. Para pemasok menginginkan jaminan atas pembayaran dan perusahaan akan tetap menjadi pembeli yang dapat diandalkan selama bertahun-tahun ke depan. Bagi pihak yang berkepentingan, adanya tanda dari kelemahan keuangan, seperti pelaporan rugi, benar-benar merupakan suatu berita buruk terutama bagi analis keuangan. Pihak analis akan merekomendasikan untuk menjual atau membeli saham perusahaan berdasarkan estimasi atas laba perusahaan. Riset yang mendalam telah menunjukkan bahwa pelaporan laba yang lebih kecil dibandingkan laba yang diestimasi oleh analis akan menyebabkan turunnya harga saham. Oleh karena itu, perusahaan memiliki intensif untuk melakukan manajemen laba guna menjamin agar angka yang dilaporkan paling sedikit sama dengan laba yang diperkirakan oleh para analis. Kemampuan perusahaan yang luar biasa untuk secara konsisten memenuhi target laba seperti yang diperkirakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan tidak mungkin terjadi jika perusahaan tidak melakukan paling tidak satu jenis manajemen laba.

### 3. Meratakan atau Memuluskan Laba

Beberapa alasan yang dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa manajer melakukan perataan laba. Hepworth (1953) dalam Widaryanti (2009) menyatakan bahwa motivasi yang mendorong dilakukannya perataan laba adalah untuk memperbaiki hubungan perusahaan dengan kreditor, investor dan karyawan serta meratakan siklus bisnis melalui proses psikologis. Belkaoui (2003) dalam Olivia (2007) bahwa manajemen mungkin terdorong untuk meratakan laba dengan asumsi bahwa stabilitas dalam laba dan tingkat pertumbuhan akan lebih dipilih daripada arus laba rata-rata yang besar dengan variabilitas yang lebih besar.

Dengan adanya earnings management informasi yang dihasilkan perusahaan menjadi tidak akurat lagi. Hal ini disebabkan karena di dalam earnings management terdapat pembiasan pengukuran income (dinaikkan/diturunkan), dan/atau melaporkan *income* yang tidak *representationally faithfulness* seperti yang seharusnya dilaporkan (Hall, 2004). *Earnings management* dikatakan baik jika tujuan pelaksanaannya adalah untuk efisiensi dan dikatakan buruk jika tujuan pelaksanaannya adalah untuk oportunistik (Scott, 2000:307). Salah satu bentuk manajemen laba yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah praktik perataan laba (*income smoothing*). Scott (2000) mengidentifikasi adanya empat pola yang dilakukan manajemen untuk melakukan manajemen laba yaitu sebagai berikut:

### 1. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi selama periode tekanan organisasi berkaitan dengan reorganisasi, termasuk pengangkatan CEO baru. Jika perusahaan harus melaporkan kerugian, maka manajemen berusaha menutupinya dengan cara menanggihkan aset, menyediakan biaya yang dapat diperkirakan dimasa depan, dan secara umum “*clear the decks*.” Hal ini diharapkan dapat meningkatkan laba dimasa depan.

### 2. *Income Minimization*

Pola ini dilakukan saat perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi, sehingga jika pada periode mendatang laba diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengalokasikan laba periode sebelumnya.

### 3. *Income Maximization*

Manajer yang terlibat dalam income maximization memiliki tujuan bonus. Perusahaan yang mendekati pelanggaran perjanjian hutang juga dapat memaksimalkan laba.

### 4. *Income Smoothing*

Merupakan upaya yang dilakukan manajer perusahaan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan akan terlihat stabil dan tidak berisiko tinggi.

Seringkali manajer melakukan satu atau kombinasi dari empat strategi ini pada waktu yang berbeda untuk mencapai tujuan manajemen. Dalam penelitian ini akan dibahas lebih lanjut tentang praktik perataan laba.

## 2. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

### a. Pengertian Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu pola dari manajemen laba dimana manajemen berusaha menstabilkan (meratakan) laba perusahaan selama beberapa periode dengan tujuan tertentu.

Berikut ini adalah pengertian perataan laba menurut para ahli:

1) Beidleman (1973) dalam Belkaoui (2007)

*Income smoothing* didefinisikan sebagai pengurangan atau fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan.

2) Alwan Sri Kustono (2009)

Praktek perataan laba merupakan upaya sengaja untuk menekan variabilitas laba pada sejumlah periode tertentu dengan tujuan untuk memperoleh tingkat laba yang sesuai dengan yang diharapkan.

3) Wolk *et al* (2001) dalam Muhammad (2010)

Perataan laba merupakan salah satu hipotesis dari manajemen laba yang menunjukkan usaha manajer untuk meratakan laba pada periode tertentu agar aliran laba terlihat lebih stabil dengan mengalihkan pendapatan dari tahun yang baik (tinggi) ke tahun yang buruk (kurang menguntungkan) sehingga dapat menaikkan nilai perusahaan.

4) Ashari, dkk (1994) dalam Ratih (2011)

Perataan laba adalah sinyal dari manajemen dalam memilih metode atau kebijakan akuntansi di dalam GAAP untuk meminimalkan fluktuasi yang berdampak pada performa perusahaan di masa datang.

5) Ball dan Brown (1968) dalam Ratih (2011)

Perataan laba adalah usaha untuk mengurangi variabilitas laba, terutama menyangkut dengan perilaku yang ditujukan untuk mengurangi adanya pertambahan abnormal dalam laba yang dilaporkan perusahaan.

6) Indri Setiawan (2012)

*Income smoothing* merupakan cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara artifisial maupun secara riil.

7) Wulandari (2013)

Praktik perataan laba adalah salah satu pola dari manajemen laba dimana manajemen berusaha menstabilkan (meratakan) laba perusahaan selama beberapa periode dengan tujuan tertentu.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu pola dari manajemen laba dan dapat dipandang sebagai proses manipulasi waktu terjadinya laba yang secara sengaja dimaksudkan untuk menormalkan *income* (laba) agar laba yang dilaporkan kelihatan stabil dan diharapkan mempunyai pengaruh yang bermanfaat bagi evaluasi kinerja manajemen.

Tindakan tersebut sengaja dilakukan manajemen guna menarik minat pasar dalam berinvestasi, karena perhatian investor seringkali hanya terpusat pada prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Di samping itu laba yang dilaporkan dalam posisi yang stabil akan memberikan rasa lebih percaya diri bagi pemilik perusahaan yang

disertai dengan tujuan untuk meningkatkan kepuasan pemegang saham melalui tingkat pertumbuhan dan stabilitas laba yang dilaporkan, namun masih dalam batas aturan akuntansi yang berlaku.

#### **b. Klasifikasi Perataan Laba**

Nasir, dkk (2002) dalam Wulandari (2013) menjelaskan bahwa perataan laba dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

##### 1. *Natural Smoothing* (Perataan Alami)

Menyatakan bahwa proses perataan laba secara inheren menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Perataan ini mempunyai implikasi bahwa sifat proses perataan laba itu sendiri menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Hal ini dapat kita dapati pada perolehan penghasilan dari keperluan/pelayanan umum, dimana aliran laba yang ada akan rata dengan sendirinya tanpa ada campur tangan dari pihak lain.

##### 2. *Intentional Smoothing* (Perataan yang disengaja)

Biasanya dihubungkan dengan tindakan manajemen. Dapat dikatakan bahwa *intentional smoothing* berkenaan dengan situasi dimana rangkaian laba yang dilaporkan dipengaruhi oleh tindakan manajemen. *Intentional smoothing* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

###### a. *Real Smoothing*

Merupakan usaha yang diambil oleh manajemen dalam merespon perubahan kondisi ekonomi. Dapat juga berarti suatu transaksi yang sesungguhnya untuk dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan

pengaruh perataan pada laba. Perataan ini menyangkut pemilihan waktu kejadian transaksi riil untuk mencapai sasaran perataan

b. *Artificial Smoothing*

Merupakan suatu usaha yang disengaja untuk mengurangi variabilitas aliran laba secara *artificial*. Perataan laba ini menerapkan prosedur akuntansi untuk memindahkan biaya dan pendapatan dari satu periode ke periode tertentu. Dengan kata lain, *artificial smoothing* dicapai dengan menggunakan kebebasan memilih prosedur akuntansi yang memperbolehkan perubahan *cost* dan *revenue* dari suatu periode akuntansi.

Berdasarkan penelitian Barnea *et al* (1976) dalam Olivia (2007) menyatakan ada tiga teknik yang digunakan manajer dalam melakukan praktik perataan laba yaitu :

1. Perataan laba melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi. Perataan laba dapat dilakukan dengan cara mengatur waktu transaksi aktual sehingga dapat mengurangi fluktuasi pendapatan yang dilaporkan. Perataan laba dalam dimensi ini dapat mengurangi perbedaan laba yang dilaporkan dengan alternatif manajemen dapat menentukan waktu pengakuan beberapa peristiwa.
2. Perataan melalui alokasi waktu. Manajemen memiliki kewenangan untuk mengalokasikan pendapatan atau beban dalam periode keuangan yang berbeda dalam rangka melakukan perataan laba.

3. Perataan melalui klasifikasi. Manajemen melakukan perataan laba dengan cara mengklasifikasikan item-item dalam laba (*extra-ordinary items dan ordinary items*) untuk menimbulkan kesan yang lebih merata pada laporan keuangan yang dilaporkan.

**c. Terjadinya Perataan Laba**

Menurut Wolk *et. al.* (2001) dalam Ratih (2011) *income smoothing* merupakan suatu cara yang mampu mengurangi resiko yang tidak sistematis dalam portofolio, sehingga dengan demikian perlu diperhatikan tiga cara menyangkut perilaku perataan laba yang dapat diterima, yaitu :

1. Manajemen dapat menentukan waktu terjadinya kejadian tertentu melalui kebijakan yang dimiliki (misalnya biaya riset dan pengembangan) untuk mengurangi variasi laba yang dilaporkan. Sebagai alternatif manajer juga dapat menentukan waktu pengakuan kejadian tersebut. Jadi perataan laba dapat dilakukan dengan pengendalian saat terjadinya atau saat pengakuan suatu kejadian.
2. Mengubah metode akuntansi, dalam hal ini manajer dapat mengalokasikan pendapatan atau biaya tertentu untuk beberapa periode akuntansi.
3. Manajer memiliki kebijakan sendiri dalam mengklasifikasikan pos-pos laba rugi tertentu kedalam kategori berbeda. Contohnya pendapatan dan biaya yang tidak berulang-ulang dapat diklasifikasikan sebagai *ordinary / extraordinary item* untuk menimbulkan kesan yang lebih merata pada *ordinary income* yang dilaporkan.

Tiga hipotesis yang melatarbelakangi terjadinya *income smoothing* (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Ni Nyoman, 2012) yaitu:

(1) *The bonus plan hypothesis*

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba masa ini.

(2) *Debt covenant hypothesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba, hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

(3) *Political cost hypothesis*

Perusahaan yang lebih besar melakukan *income smoothing* dikarenakan aktivitasnya akan melibatkan hajat hidup orang banyak dan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan misalnya menaikkan pajak pendapatan perusahaan.

Foster (1986) dalam Widaryanti (2009) mengklasifikasikan unsur-unsur laporan keuangan yang seringkali dijadikan sasaran untuk melakukan perataan laba adalah:

- a. Unsur penjualan
  - Pembuatan faktur penjualan, sebagai contoh penjualan yang sebenarnya untuk periode yang akan datang pembuatan fakturnya

dilakukan pada periode saat ini dan dilaporkan sebagai penjualan periode saat ini.

- Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif.
- Penurunan produk (*downgrading*), sebagai contoh dengan cara mengklasifikasikan produk yang belum rusak ke dalam kelompok produk rusak dan selanjutnya dilaporkan telah terjual dengan harga yang lebih rendah dari harga yang sebenarnya.

b. Unsur biaya

- Memecah-mecah (*splitting*) faktur, misalnya faktur untuk sebuah pembelian atau pesanan dipecah menjadi beberapa pembelian atau pesanan dan selanjutnya dibuatkan beberapa faktur dengan tanggal yang berbeda kemudian dilaporkan dalam beberapa periode akuntansi.
- Mencatat biaya dibayar dimuka (*prepayment*) sebagai biaya, misalnya melaporkan biaya advertensi dibayar dimuka untuk tahun depan sebagai biaya advertensi tahun ini.

**d. Tujuan Perataan Laba**

Menurut Hepworth (1953) dalam Ratih (2011), perataan laba yang dilakukan manajemen bertujuan untuk mencapai keuntungan pajak (*tax advantages*), dan meningkatkan hubungannya dengan kreditor dan investor. Selain itu Hepworth juga mengatakan bahwa earnings yang stabil memberikan kesan baik dari pemilik dan kreditor terhadap kinerja manajemen. Beidleman (1973) dalam Widaryanti (2009), percaya bahwa manajemen melakukan

perataan laba untuk menciptakan suatu aliran kas yang stabil dan mengurangi *covariance* atas return dengan pasar.

Menurut Stolowy dan Breton (2000) dalam Ratih (2011) income smoothing memiliki tujuan yang jelas, yaitu menghasilkan pertumbuhan profit yang stabil. Lain halnya dengan Barnea *et.al* (1976) dalam Widaryanti (2009) menyatakan bahwa manajer melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan untuk meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi aliran kas di masa yang akan datang.

Sedangkan menurut Foster (dalam Muchammad, 2001 dalam Ratih, 2011 ) serta Dwiatmini dan Nurkholis (2001), tujuan perataan laba adalah sebagai berikut :

1. Memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko yang rendah.
2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang.
3. Meningkatkan kepuasan relasi bisnis
4. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemakmuran manajemen
5. Meningkatkan kompensasi bagi manajemen.

#### **e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba**

Perataan laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendorong manajer untuk melakukan perataan laba. Faktor-faktor pendorong perataan laba itu dapat dibedakan atas faktor konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi dan faktor-faktor laba. Faktor-faktor konsekuensi ekonomi dari

pilihan akuntansi, sehingga perubahan akuntansi yang mempengaruhi angka-angka akuntansi akan mempengaruhi kondisi itu. Kondisi yang terpengaruh oleh angka-angka akuntansi itu misalnya pembayaran bonus dan harga saham.

Selain faktor-faktor konsekuensi ekonomi, faktor-faktor lain yang mendorong perataan laba adalah angka-angka laba itu sendiri. Faktor-faktor laba adalah angka-angka yang dengan sendirinya juga ikut mendorong perilaku perataan laba. Misalnya perbedaan antara laba yang diharapkan dengan laba yang sesungguhnya. Perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya. Sebaliknya semakin besar selisih antara laba yang diharapkan dengan laba sesungguhnya, maka manajer akan semakin terdorong untuk meratakan laba. Banyak penelitian yang telah menguji faktor-faktor tersebut namun hasil penelitiannya belum menemukan hasil yang konsisten. Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi perataan laba:

- 1) Profitabilitas

Profitabilitas diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA). ROA diperoleh dari laba bersih dibagi dengan total aktiva. Laba bersih tersebut merupakan laba sebelum dilakukan perataan laba. Laba sebelum perataan laba diperoleh dengan mengurangi laba bersih dengan nilai *Total Accruals* (TA). Menurut Scott (2009: 365), perusahaan cenderung melakukan *income minimization* saat memperoleh tingkat profitabilitas tinggi. Tingkat profitabilitas yang

stabil akan memberikan keyakinan pada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba.

## 2) Kebijakan Dividen

Dalam Sartono (2001) yang dimaksud dengan kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa datang. Kebijakan dividen menyangkut keputusan untuk membagikan laba atau menahannya guna diinvestasikan kembali di dalam perusahaan. Dividen yang terlalu besar bukan berarti tidak diinginkan oleh investor, tetapi menjaga agar tidak terjadi kesulitan likuiditas keuangan pada perusahaan di waktu mendatang. Apabila dividen yang dibagikan lebih kecil dari harapan investor maka akan mengakibatkan terjadinya pelepasan saham perusahaan yang akan mengakibatkan penurunan harga saham dari perusahaan tersebut.

## 3) Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan merupakan dampak dari arus dana perusahaan dari perubahan operasional yang disebabkan oleh pertumbuhan atau penurunan volume usaha, (Helfert, 1997 dalam Wulandari 2013). Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda bahwa perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan, dan mereka mengharapkan *rate of return* (tingkat pengembalian) dari investasi mereka memberikan hasil yang lebih baik. Sedangkan bagi pihak internal sendiri pertumbuhan

perusahaan yang positif menandakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tetap terjamin.

#### 4) *Financial Leverage*

*Financial leverage* diproksikan dengan *debt to equity ratio* yang diperoleh melalui total hutang dibagi dengan total ekuitas. Adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena perusahaan terancam *default* sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan.

#### 5) Kepemilikan institusional

Kepemilikan saham yang besar oleh pihak institusional merupakan salah satu mekanisme untuk mengawasi kinerja manajemen. Pemegang saham institusional dapat mengimbangi informasi yang dimiliki oleh manajemen sehingga asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dan pemilik rendah. Hal tersebut menyebabkan manajemen tidak leluasa untuk melakukan pengelolaan atas labanya.

Penelitian ini menggunakan indeks Eckel untuk menentukan praktik perataan laba. Indeks Eckel ini bisa didapat dengan membandingkan antara koefisien variasi dari perubahan laba dalam satu

periode dengan koefisien korelasi dari perubahan penjualan dalam satu periode, atau dapat juga diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan:

CV = Koefisien variasi variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan

$\Delta I$  = perubahan laba dalam satu periode

$\Delta S$  = perubahan penjualan dalam satu periode

Nilai CV  $\Delta I$  dan CV  $\Delta S$  dihitung dengan rumus:

$$CV \Delta I \text{ atau } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta x - \bar{\Delta x})^2}{n - 1}} : \bar{\Delta x}$$

Keterangan:

$\Delta x$  = perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

$\bar{\Delta x}$  = rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

### 3. Teori Perataan Laba

#### a. Teori Keagenan

Teori *agency* menyangkut dua pihak yaitu *agent* dan *principal*. *Agent* merupakan pihak yang bertugas mengelola perusahaan. Berjalannya perusahaan paling besar tergantung kepada *agent* atau tindakan yang dilakukan *agent* sebagai patokan untuk berkembang atau tidaknya perusahaan. Oleh karena itu *performance agent* sering menjadi perhatian

berbagai pihak dalam melihat kemajuan perusahaan. Sebaliknya, pemilik perusahaan atau penyeter dana pada perusahaan sering disebut sebagai *principal*. Keinginan *principal* yang harus dijalankan oleh *agent* agar *principal* mendapatkan *return* atas investasi yang telah ditanamkan.

Perataan laba timbul ketika terjadi konflik kepentingan antara manajer (*agent*) dengan pemilik dana (*principal*) dimana setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang menjadi harapannya. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi sehingga memicu konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pihak *principal* juga memiliki motivasinya sendiri, yaitu untuk mensejahterakan dirinya melalui profitabilitas perusahaan yang selalu meningkat. Konflik kepentingan diperparah karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas agen secara *intens* untuk memastikan bahwa *agent* bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham.

Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki informasi yang asimetri kepada pihak-pihak eksternal perusahaan, seperti kreditor dan investor. Informasi yang asimetri ini terjadi ketika manajer memiliki informasi internal (tentang prospek, resiko dan nilai perusahaan) yang lebih cepat, banyak serta akurat, hal ini disebabkan manajemen mempunyai kemampuan untuk mengakses informasi internal perusahaan secara lebih leluasa dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan. Dalam kondisi

demikian, manajer dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memajemen laporan keuangan sedemikian rupa dalam usahanya untuk memaksimalkan kemakmurannya. Hal ini menimbulkan dorongan bagi *agent* (manajer) untuk melakukan praktik perataan laba.

#### ***b. Asymmetry Information Theory***

Salah satu kondisi yang menyebabkan perbedaan antara *agent* dan *principal*, disamping masalah keagenan adalah ketidakmerataan informasi (*information asymmetry*) yang berakibat pada besarnya peluang manajer untuk melakukan hal yang menguntungkan bagi kepentingannya. Terdapat beberapa kondisi perusahaan yang dapat menimbulkan kondisi *information asymmetry* yaitu perusahaan yang sangat besar, memiliki penyebaran secara geografis, memiliki produk yang beragam serta membutuhkan teknologi. Hal ini jelas akan memberikan pengaruh kepada investor dimana akan sulit secara objektif dalam membedakan antara perusahaan yang berkualitas tinggi dengan perusahaan yang berkualitas rendah.

Dalam penyajian informasi akuntansi, khususnya penyusunan laporan keuangan, *agent* juga memiliki informasi yang asimetri sehingga dapat lebih fleksibel mempengaruhi pelaporan keuangan untuk memaksimalkan kepentingannya. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan

ekonomi (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009). Dengan adanya kondisi yang asimetri, maka *agent* dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan perataan laba (Wulandari, 2013).

### c. Teori Akuntansi Positif

*Positive Accounting Theory* (PAT) juga memandang bahwa suatu badan usaha sebagai *nexus of contract*. Gambaran tersebut tampak dengan jelas pada hipotesis-hipotesis yang dirumuskan PAT yang menunjukkan adanya pergeseran kontrak. Pada awalnya kontrak keagenan terjadi antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*). Selanjutnya agen dan prinsipal meluas meliputi kontrak antara perusahaan dengan *supplier*, karyawan, *capital providers*, bahkan dengan masyarakat luas. PAT mengakui tiga bentuk hubungan keagenan yaitu (1) antara manajemen dan pemilik; (2) antara manajemen dan kreditor; (3) antara manajemen dan pemerintah.

Teori akuntansi positif didasarkan pada proposisi bahwa manajer, pemegang saham, dan regulator/politisi adalah rasional dan mereka berusaha untuk memaksimalkan fungsi keberadaan mereka, yang secara langsung terkait dengan kompensasi (*the bonus plans*) dan kemakmuran yang akan mereka dapatkan. Dalam teori akuntansi positif, Watts dan Zimmerman (1986) dalam Wulandari (2013) merumuskan tiga hipotesis yang dijadikan dasar pemicu praktik perataan laba, yaitu sebagai berikut:

### 1. *The Bonus Plan Hypothesis*

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode mendatang ke periode saat ini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dilakukan karena manajer lebih menyukai pemberian bonus yang lebih tinggi untuk masa kini. Sehingga memicu manajer melakukan praktik perataan laba.

### 2. *The Debt/ Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*

Pada perusahaan yang mempunyai *debt to equity ratio* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Hal ini karena perusahaan dengan *debt to equity ratio* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditur bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan praktik perataan laba.

### 3. *The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)*

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, seperti biaya pajak yang tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat membuat laba yang dilaporkan pada periode berjalan menjadi lebih rendah daripada laba yang sesungguhnya. Salah satunya dengan melakukan praktik perataan laba. Biaya politik muncul karena laba perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian investor.

#### 4. Profitabilitas

##### a. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2011:196). Pengertian yang sama disampaikan oleh Mamduh dan Abdul (2007:83) bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*profit*) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu.

Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut (Kasmir, 2011:196).

Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya. Alat analisis yang dimaksud adalah rasio-rasio keuangan. Rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi (Kasmir, 2011:197). Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena

profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang.

Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan (Kasmir, 2011:197) yaitu;

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

#### **b. Rasio Pengukuran Profitabilitas**

Mamduh dan Abdul (2007:83) menyebutkan ada tiga rasio yang sering digunakan untuk mengukur profitabilitas, yaitu :

##### *a. Profit Margin*

*Profit margin* menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa dilihat secara langsung pada analisis *common size* untuk laporan laba rugi. Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan

menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di persahan pada periode tertentu. Profit margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Rasio *profit margin* bisa dihitung sebagai berikut :

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Return On Total Asset (ROA)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan tingkat aset yang tertentu. ROA juga sering disebut ROI (*Return On Investment*).

Rasio ini bisa dihitung sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

c. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini mengukur perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Meskipun rasio ini mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan dividen maupun capital gain untuk pemegang saham. ROE dipengaruhi oleh ROA dan tingkat *leverage* keuangan perusahaan. Rasio ROE bisa dihitung sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal saham}}$$

## **5. Kebijakan Dividen**

### **a. Pengertian Kebijakan Dividen**

Dalam Agus (2001) yang dimaksud dengan kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa datang. Kebijakan dividen menyangkut keputusan untuk membagikan laba atau menahannya guna diinvestasikan kembali di dalam perusahaan. Dividen yang terlalu besar bukan berarti tidak diinginkan oleh investor, tetapi menjaga agar tidak terjadi kesulitan likuiditas keuangan pada perusahaan di waktu mendatang. Apabila dividen yang dibagikan lebih kecil dari harapan investor maka akan mengakibatkan terjadinya pelepasan saham perusahaan yang akan mengakibatkan penurunan harga saham dari perusahaan tersebut.

Oleh sebab itu, diperlukan kebijakan dividen yang optimal ialah kebijakan dividen yang menciptakan keseimbangan di antara dividen saat ini dan pertumbuhan di masa yang akan datang. Kebijakan deviden perusahaan meliputi rasio pembayaran dividen yang menunjukkan jumlah dividen yang dibayarkan relatif terhadap pendapatan perusahaan dan stabilitas deviden sepanjang waktu.

Laba juga sering dikatakan sebagai ukuran kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Agus (2009) menyimpulkan bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh terhadap perilaku perataan laba, karena kebijakan dividen akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor maupun investasi potensial dalam

pembelian saham perusahaan. Pihak Investor menyukai tingkat dividen yang tinggi dan investor juga merupakan pihak yang menolak risiko. Padahal perusahaan yang menerapkan tingkat dividen yang tinggi juga akan memiliki risiko yang tinggi apabila terjadi fluktuasi laba yang besar. Tuntutan untuk dapat membagikan dividen yang besar dengan risiko yang kecil membuat pihak manajemen cenderung untuk melakukan perataan laba.

#### **b. Teori Kebijakan Dividen**

Dalam Brigham dan Houston (2001) terdapat teori kebijakan dividen, antaranya:

##### 1) Dividen Tidak Relevan

Nilai suatu perusahaan tidak ditentukan oleh pembayaran dividen. MM berpendapat bahwa nilai perusahaan ditentukan oleh pendapatan yang dihasilkan oleh aktivitasnya, bukan pada bagaimana pendapatan tersebut dibagi diantaranya dividen dan laba di tahan.

##### 2) Teori *Bird In-the Hand*

Menurut Brigham dan Houston (2001) menyatakan bahwa biaya modal sendiri ( $K_s$ ) akan naik jika DPR rendah karena investor lebih suka menerima dividen dari pada capital gains. Investor memandang *dividen yield* ( $D1/P0$ ) lebih pasti dari pada *capital gains yield* ( $g$ ). Jadi, perusahaan yang menganut konsep ini harus membagikan seluruh EAT dalam bentuk dividen.

### 3) Teori Perbedaan Pajak (*Tax Differential Theory*)

Menurut Agus (2001) teori ini menyatakan bahwa adanya pajak terhadap keuntungan dividen dan capital gains, membuat para investor menyukai capital gains karena dapat menunda pembayaran pajak. Oleh karena itu, investor akan mensyaratkan keuntungan yang lebih tinggi pada saham yang memberikan *dividend yield* yang tinggi dan *capital gains yield* yang rendah dari pada saham, makanya perusahaan lebih baik menahan seluruh EAT (DPR=0%)

### 4) Teori *Signaling Hypotesis*

Suatu kenaikan dividen merupakan sinyal bahwa perusahaan meramalkan suatu penghasilan yang baik dimasa mendatang, demikian juga sebaliknya. Teori *signaling hypotesis* adalah teori yang menyatakan bahwa investor menganggap perubahan dividen sebagai pertanda bagi perkiraan manajemen atau laba.

### 5) Teori *Clientele Effect*

Teori ini menyatakan bahwa pemegang saham yang berbeda akan memiliki preferensi yang berbeda terhadap kebijakan dividen perusahaan, sehingga menurut teori ini, dividen seharusnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan segmen investor tertentu. Kelompok investor dengan tingkat pajak yang tinggi akan menghindari dividen karena dividen mempunyai tingkat pajak yang

tinggi dibandingkan dengan *capital gains*. Selain itu, *capital gain* juga dapat menunda pembayaran pajak. Sebaliknya, kelompok investor dengan pajak yang rendah akan menyukai dividen. Selanjutnya, kelompok pemegang saham yang membutuhkan penghasilan pada saat ini lebih menyukai DPR yang tinggi. Sedangkan, kelompok pemegang saham yang tidak membutuhkan uang saat ini lebih senang jika perusahaan menahan sebagian besar laba bersih perusahaan.

Menurut Eduardus (2001: 242) *Dividend Payout Ratio* (DPR) merupakan jumlah dividen yang dibayarkan per lembar saham terhadap laba per lembar saham. Informasi *earning per share* merupakan informasi yang banyak dipublikasikan dan banyak digunakan oleh pemegang saham ataupun calon investor sebagai indikator kinerja suatu perusahaan. Begitu pula *dividend payout ratio* merupakan salah satu kebijakan manajemen yang menjadi dasar pertimbangan investasi bagi investor yang mementingkan *rate of return* dari dana yang diinvestasikan.

Kebijakan dividen dalam hal ini menetapkan persentase laba yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen tunai atau biasa disebut *Dividend Payout Ratio* (DPR). Menurut Hanafi (2000:85) ada beberapa rasio yang digunakan dalam rasio pasar, salah satu diantaranya adalah rasio pembayaran dividen (*Dividen Payout Ratio*) Pembayaran dividen merupakan bagian dari kebijakan dividen perusahaan.

*Dividend Payout Ratio* (DPR) merefleksikan kebijakan manajemen dalam menentukan pembagian pendapatan antara penggunaan pendapatan

untuk dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen atau digunakan didalam perusahaan sebagai laba yang ditahan untuk membiayai pertumbuhan perusahaan, sehingga besar kecilnya *dividend payout ratio* sangat ditentukan oleh kecenderungan manajemen dalam mengelola pendapatan perusahaan. Jika manajemen lebih memprioritaskan tingkat dividen, maka rasio *dividend payout ratio* lebih tinggi dibandingkan jika manajemen lebih memprioritaskan reinvestasi untuk pertumbuhan perusahaan.

Perusahaan yang menerapkan *dividend payout ratio* yang tinggi akan mendapatkan persepsi dari investor bahwa perusahaan dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi dan akan menarik minat investor dalam menanamkan modalnya. Akan tetapi, jika terjadi fluktuasi laba akan menyebabkan *dividend payout ratio* juga berfluktuasi (Mursalim 2005). Jika terjadi dividen yang dibagikan rendah, akan menyebabkan investor memindahkan sahamnya ke perusahaan lain. Sehingga perusahaan dituntut untuk dapat membagikan dividen yang besar dengan risiko yang kecil. Hal ini membuat pihak manajemen cenderung untuk melakukan perataan laba.

Rasio pembayaran dividen dapat dihitung sebagai berikut (Eduardus, 2001:242) :

$$DPR = \frac{DPS}{EPS}$$

$$DPS = \frac{DIVIDEN}{JUMLAH SAHAM BEREDAR}$$

$$EPS = \frac{LABA BERSIH STLN BUNGA DAN PAJAK}{JUMLAH SAHAM BEREDAR}$$

## **6. Pertumbuhan Perusahaan**

### **a. Pengertian Pertumbuhan Perusahaan**

Ismed (2011) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan merupakan dampak dari arus dana perusahaan atas perubahan operasional yang disebabkan oleh pertumbuhan atau penurunan volume usaha. Pertumbuhan perusahaan akan menimbulkan konsekuensi pada peningkatan investasi atas aktiva perusahaan dan akhirnya membutuhkan penyediaan dana untuk membeli aktiva (Deitiana, 2011). Dengan kata lain, pertumbuhan perusahaan menimbulkan konsekuensi pada keputusan investasi dan keputusan pembiayaan. Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan dan investor pun akan mengharapkan tingkat pengembalian (*rate of return*) dari investasi yang dilakukan menunjukkan perkembangan yang baik. Oleh karena itu, manajer terdorong untuk melakukan perataan laba seiring dengan semakin tingginya pertumbuhan suatu perusahaan.

Alwan (2009) menemukan adanya pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap praktik perataan laba. Temuan ini konsisten dengan pernyataan berikut ini. Pertama, perusahaan yang tumbuh akan mendapatkan perhatian dari masyarakat sehingga untuk meminimalkan risiko eksternal, perusahaan memutuskan untuk melakukan perataan laba. Kedua, perusahaan yang pertumbuhannya tinggi akan menggunakan kontrak kompensasi dan utangnya berdasarkan akuntansi, dan untuk mengurangi risiko fluktuasi laba yang tidak dapat dikendalikan di masa depan maka perusahaan melakukan

praktik perataan laba. Hasil ini mendukung pernyataan Key (1997) tentang adanya hubungan antara pertumbuhan perusahaan dengan praktik perataan laba.

#### **b. Rasio Pengukuran Pertumbuhan Perusahaan**

Pertumbuhan perusahaan yang berkelanjutan adalah tingkat dimana penjualan perusahaan dapat tumbuh tergantung pada bagaimana dukungan asset terhadap peningkatan penjualan. Pertumbuhan perusahaan dapat diukur melalui tingkat penjualan dan pertumbuhan aset (Deitiana, 2011).

##### **1) Pertumbuhan penjualan**

Pertumbuhan penjualan mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi pada periode masa lalu dan dapat dijadikan prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri (Deitiana, 2011). Pertumbuhan penjualan dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Pertumbuhan penjualan} = \frac{\text{Sales } t - \text{sales } t-1}{\text{sales } t-1}$$

Keterangan:

t : tahun berjalan

t-1 : tahun sebelumnya

Pertumbuhan penjualan yang tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan meningkat sehingga pembayaran dividen cenderung meningkat.

## 2) Pertumbuhan aset/aktiva

Pengukuran pertumbuhan perusahaan dapat diproksikan dengan pertumbuhan aktiva (Kallapur dan Trombley, 1997 dalam Alwan, 2009). Aktiva perusahaan menunjukkan keputusan penggunaan dana atau keputusan investasi pada masa lalu. Aktiva didefinisikan sebagai sumber daya yang mempunyai potensi memberikan manfaat ekonomis pada perusahaan dimasa yang akan datang. Pertumbuhan perusahaan dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Pertumbuhan aktiva} = \frac{\text{Total Aktiva } t - \text{total aktiva } t-1}{\text{total aktiva } t-1}$$

Keterangan :

t : tahun berjalan

t-1 : tahun sebelumnya

Dalam penelitian ini penulis menggunakan perubahan total aktiva sebagai proksi dari pertumbuhan perusahaan. Dengan adanya peningkatan total aktiva tiap tahun, maka menandakan perusahaan bertumbuh dengan baik. Pertumbuhan perusahaan dapat terjadi jika produktivitas dan tingkat keuntungan untuk pemegang saham meningkat. Meningkatnya produktivitas perusahaan akan meningkatkan laba perusahaan sehingga keuntungan untuk pemegang saham juga akan meningkat. Peningkatan ini akan direspon baik oleh investor, sehingga dapat menarik minat investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait perataan laba telah banyak dilakukan, baik di dalam maupun di luar negeri. Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba menguji variabel-variabel yang berpengaruh terhadap perataan laba. Dari hasil penelitian dari beberapa peneliti ternyata ditemukan hasil yang tidak konsisten dan kontradiktif. Beberapa peneliti yang telah mencoba menguji variabel yang mempengaruhi perataan laba diantaranya :

No	Nama peneliti (tahun)	Judul penelitian	Variabel penelitian dan model analisis	Hasil penelitian
1	Olivia M. Sumtaky (2007)	Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ (2003-2005)	Variabel dependen: Perataan laba Variabel independen a. ukuran perusahaan b. profitabilitas c. <i>Leverage Operasi</i> d. <i>Net Profit Margin</i> Model analisis: <i>Binary logistic regression</i>	Dari keempat variabel independen yang diuji dalam penelitian ini (ukuran perusahaan, profitabilitas, levereg operasi, dan Net Profit Margin) hanya leverage operasi saja yang terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya praktik perataan laba
2	Alwan Sri Kustono (2009)	Pengaruh ukuran, <i>dividend payout</i> , resiko spesifik, dan pertumbuhan perusahaan terhadap praktik perataan laba	Variabel dependen: Perataan laba Variabel independen a. ukuran perusahaan b. <i>dividend payout</i> c. resiko spesifik d. pertumbuhan perusahaan	Hasil menunjukkan hanya variabel pertumbuhan perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan

		pada perusahaan manufaktur studi empiris Bursa Efek Jakarta 2002-2006	Model analisis: regresi logistik	laba. Sedangkan variabel ukuran perusahaan, <i>dividend payout</i> , dan resiko spesifik tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.
3	Ratih Kartika Dewi (2011)	Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di BEI (2006-2009)	Variabel dependen: Perataan laba Variabel independen a. ukuran perusahaan b. profitabilitas c. <i>financial leverage</i> d. jenis industri Model analisis: regresi logistik	Menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan profitabilitas, <i>financial leverage</i> , dan jenis industri tidak berpengaruh terhadap perataan laba
4	Marsidatul Hasanah (2013)	Pengaruh ukuran perusahaan, <i>finansial leverage</i> , dan kebijakan dividen terhadap praktik perataan laba	Variabel dependen: Perataan laba Variabel independen a. ukuran perusahaan b. <i>finansial leverage</i> c. kebijakan dividen  Model analisis: <i>Binary logistic regression</i>	Hasil menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan <i>finansial leverage</i> dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap perataan laba
5	Sulistiyawati (2013)	Pengaruh nilai perusahaan, kebijakan	Variabel dependen: Perataan laba	Hasil menunjukkan bahwa semua

		dividen, dan reputasi auditor terhadap perataan laba	Variabel independen a. nilai perusahaan b. kebijakan dividen c. reputasi auditor Model analisis: <i>Binary logistic regression</i>	variabel independen tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
6	Wulandari (2013)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi <i>income smoothing</i> dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang <i>listed</i> di bursa Efek Indonesia periode 2008-2011	Variabel dependen: Perataan laba Variabel independen a. profitabilitas b. <i>leverage</i> c. pertumbuhan perusahaan d. ukuran perusahaan Model analisis: regresi logistik	Hasil menunjukkan hanya variabel <i>leverage</i> yang berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Sedangkan variabel profitabilitas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

### C. Hubungan Antar Variabel

#### 1. Hubungan Profitabilitas dengan Praktik Perataan Laba

Profitabilitas merupakan ukuran yang dijadikan para investor untuk menilai sehat atau tidaknya suatu perusahaan dan juga dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan investasi ke depannya. Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA) yang dihitung dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Semakin tinggi

profitabilitas, maka semakin baik kinerja manajemen dalam mengelola suatu perusahaan. Apabila profitabilitas yang diperoleh tinggi menandakan manajemen mempunyai kinerja yang baik begitu pula terjadi sebaliknya. Apabila profitabilitas yang diperoleh rendah, menandakan kinerja manajemen kurang optimal dan akan menciptakan *image* negatif dari pihak eksternal perusahaan yang beranggapan bahwa manajemen tidak dapat mengelola sumber daya perusahaan secara efisien, sehingga perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah cenderung melakukan praktik perataan laba untuk menarik investor berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Profitabilitas diduga mempengaruhi praktik perataan laba karena secara logis profitabilitas terkait langsung dengan objek perataan laba. Ashari,dkk (1994) dalam Khasan (2003) menyatakan bahwa fluktuasi dalam laba akan memberikan dampak yang lebih banyak pada perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah sehingga mereka mempunyai motivasi yang kuat untuk melakukan praktik perataan laba. Disamping itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkat kepercayaan investor terhadap perusahaan. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.

## **2. Hubungan Kebijakan Dividen dengan Praktik Perataan Laba**

Kebijakan dividen yang diproksikan dalam *dividend payout ratio* sangat mempengaruhi praktik perataan laba, karena kebijakan dividen akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan

investor maupun investasi potensial dalam pembelian saham perusahaan (Agus, 2009). Pihak investor menyukai tingkat dividen yang tinggi dan investor juga merupakan pihak yang menolak risiko. Padahal perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen dengan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi juga akan memiliki resiko yang lebih besar jika terjadi fluktuasi di dalam laba. Tuntutan untuk dapat membagikan dividen yang besar dengan risiko yang kecil membuat pihak manajemen cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.

*Dividend payout ratio* merupakan salah satu kebijakan manajemen yang menjadi dasar pertimbangan investasi bagi investor yang mementingkan *rate of return* dari dana yang diinvestasikan. *Dividend Payout Ratio* (DPR) merefleksikan kebijakan manajemen dalam menentukan pembagian pendapatan antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen atau digunakan didalam perusahaan sebagai laba ditahan untuk membiayai pertumbuhan perusahaan. Agus (2001) menjelaskan *dividend payout ratio* (DPR) mengukur proporsi laba bersih per satu lembar saham yang dibayarkan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham. *Dividend payout ratio* merupakan perbandingan antara *dividend per share* dan *earning per share*.

Pihak manajemen umumnya tetap mempertahankan kebijakan dividen, sekurang-kurangnya pembagian dividen saham untuk menjaga kestabilan nilai saham. Semakin tinggi dividen, maka ratio DPR akan semakin tinggi karena pembagian dividen tergantung pada laba yang

diperoleh perusahaan, Jika perusahaan bisa membagikan dividen yang tinggi berarti laba dalam perusahaan tersebut bisa dikatakan besar. Jika dalam kondisi laba yang tinggi tetapi laba yang diperoleh perusahaan tidak terus-menerus atau bisa dikatakan tidak stabil yang berarti risiko perusahaan tinggi, maka perusahaan akan melakukan perataan laba (Agus, 2009). Selain itu, pajak yang dikenakan atas dividen lebih tinggi jika mereka berinvestasi dalam jangka panjang dibandingkan dengan pajak atas *capital gain*. Hal ini tentunya menimbulkan risiko yang tinggi pula, padahal investor adalah pihak yang menolak risiko. Oleh karena itu, hal ini mendorong manajemen melakukan praktik perataan laba.

### **3. Hubungan Pertumbuhan Perusahaan dengan Praktik Perataan Laba**

Pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu faktor pendorong praktik perataan laba. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan perusahaan merupakan tolak ukur kinerja perusahaan. Reni (2009) menyatakan bahwa lambatnya pertumbuhan perusahaan merupakan sinyal bagi investor bahwa kinerja perusahaan menurun.

Perusahaan dengan pertumbuhan yang semakin meningkat setiap tahun merupakan perusahaan yang mengalami perkembangan yang baik dan memiliki aspek yang baik dimasa yang akan datang serta merupakan perusahaan yang mampu memberikan keuntungan bagi pemegang saham. Pertumbuhan perusahaan dapat terjadi jika produktivitas dan tingkat keuntungan untuk pemegang saham meningkat. Kedua hal ini akan saling

berhubungan. Meningkatnya produktivitas perusahaan akan meningkatkan laba perusahaan sehingga keuntungan untuk pemegang saham juga akan meningkat. Peningkatan ini mendapatkan perhatian dari masyarakat terutama investor untuk menanamkan modalnya sehingga perlu untuk meminimalkan risiko agar kinerja perusahaan tetap bagus, sehingga memotivasi manajer untuk melakukan praktik perataan laba.

Pertumbuhan yang terlalu tinggi akan dihadapkan pada risiko adanya fluktuasi laba dimasa depan yang tak terkendali karena perusahaan yang pertumbuhannya tinggi akan menggunakan kontrak kompensasi dan utangnya berdasarkan akuntansi. Jika perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan dananya, mereka akan dihadapkan pada risiko terganggunya aktivitas operasi perusahaan. Selain itu, semakin besar pertumbuhan masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh dimasa mendatang. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba. Hal ini sejalan dengan penelitian Alwan (2009) yang menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

#### **D. Kerangka Konseptual**

Perataan laba merupakan usaha yang dilakukan manajemen untuk mengatasi fluktuasi laba dari suatu periode ke periode lain. Konsep perataan laba terkait erat dengan konsep manajemen laba. Lebih jauh konsep yang mendasari manajemen laba dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa praktik perataan laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan

antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika semua pihak berusaha mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang diinginkannya.

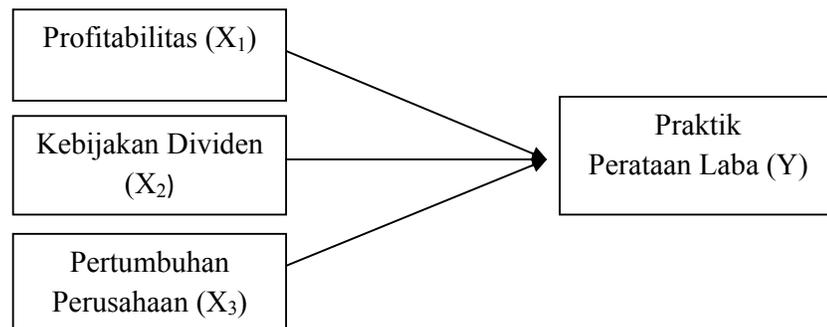
Faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba salah satunya adalah profitabilitas perusahaan yang akan diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA). Profitabilitas merupakan salah satu ukuran penting dari rasio keuangan perusahaan yang sering dijadikan acuan oleh investor dalam membeli ataupun menjual saham suatu perusahaan. Investor perlu membuat perbandingan kinerja antar perusahaan (dari waktu ke waktu) agar dapat mengendalikan perbedaan sumber daya yang dimiliki.

Kebijakan dividen juga diperkirakan berpengaruh terhadap praktik perataan laba, karena kebijakan dividen mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor dalam melakukan investasi. Investor menyukai tingkat dividen yang tinggi, padahal perusahaan yang menerapkan tingkat dividen yang tinggi akan memiliki tingkat risiko yang tinggi apabila terjadi fluktuasi laba yang besar. Kebijakan dividen menggunakan *dividend payout ratio* (DPR) sangat mempengaruhi perilaku perataan laba. Semakin tinggi dividen, maka ratio DPR akan semakin tinggi hal tersebut disebabkan karena pembagian dividen tergantung pada laba yang diperoleh perusahaan, sehingga semakin tinggi laba suatu perusahaan kemungkinan perusahaan akan melakukan praktik perataan laba.

Variabel independen ketiga adalah pertumbuhan perusahaan yang diprosikan melalui total aktiva yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang

sedang tumbuh akan membutuhkan banyak dana untuk membiayai operasionalnya. Jika perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan dananya, hal ini akan mempengaruhi proses produksi mereka. Proses produksi yang terhambat akan mempengaruhi laba. Dengan demikian pertumbuhan perusahaan akan sangat mempengaruhi angka laba yang dicapai perusahaan, Hal ini mendorong perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba seiring dengan semakin tingginya pertumbuhan suatu perusahaan.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan di atas, maka kerangka konseptual penelitian dapat digambarkan dalam bentuk diagram seperti yang disajikan dalam Gambar 1 di bawah ini.



**Gambar 1 Kerangka Konseptual**

## E. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara atau kesimpulan sementara atas masalah yang hendak diteliti. Perumusan hipotesis dilakukan berdasarkan pada literatur yang telah ada. Hipotesis-hipotes yang dibentuk dalam penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya, sehingga diharapkan hipotesis tersebut cukup valid untuk diuji.

Berdasarkan identifikasi masalah, kajian teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H<sub>1</sub> : Semakin kecil profitabilitas maka semakin besar probabilitas manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba
- H<sub>2</sub> : Semakin besar kebijakan dividen maka semakin besar probabilitas manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba
- H<sub>3</sub> : Semakin besar pertumbuhan perusahaan maka semakin besar probabilitas manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

a. Pengaruh Profitabilitas ( $X_1$ ) terhadap praktik perataan laba

Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba. Artinya, tinggi rendahnya profitabilitas tidak mempengaruhi manajemen melakukan praktik perataan laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2008-2012.

b. Pengaruh Kebijakan Dividen ( $X_2$ ) terhadap praktik perataan laba

Dalam penelitian ini kebijakan dividen menunjukkan pengaruh signifikan, namun dengan arah negatif terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2008-2012. Sehingga dapat dikatakan semakin besar kebijakan dividen maka perusahaan memilih untuk tidak melakukan praktik perataan laba .

c. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan ( $X_3$ ) terhadap praktik perataan laba

Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan tidak terdapat pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap praktik perataan laba. Artinya, tinggi rendahnya pertumbuhan perusahaan tidak mempengaruhi manajemen

melakukan praktik perataan laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2008-2012.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini belum menghasilkan kesimpulan yang sempurna, hal ini karena masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini hanya menguji pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen, dan pertumbuhan perusahaan terhadap praktik perataan laba.
2. Penggunaan indeks Eckel dalam penelitian ini dilakukan mengingat terbatasnya sampel yang digunakan, sehingga pengklasifikasian sampel ke dalam perata dan bukan perata dapat berpengaruh terhadap tidak signifikannya hasil penelitian.
3. Penelitian ini hanya meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sehingga untuk sektor industri yang berbeda dapat dimungkinkan terjadinya perbedaan kesimpulan yang diperoleh.

## **C. Saran**

Berdasarkan simpulan yang dikemukakan di atas, maka saran-saran yang diajukan adalah:

1. Untuk peneliti selanjutnya dapat menambah pengujian faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba selain profitabilitas, kebijakan dividen dan pertumbuhan perusahaan
2. Bagi peneliti berikutnya, mengingat kelemahan indeks eckel yang cukup sederhana dan kurang sensitif, sebaiknya praktik perataan laba diidentifikasi

dengan model/indeks lain, misalnya model Michelson agar hasilnya lebih tepat.

3. Penelitian ini dapat dikembangkan untuk sektor industri selain perusahaan yang termasuk dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, misalnya sektor *property and real estate* dan perusahaan lembaga keuangan.
4. Penelitian berikutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel dan mewakili masing-masing sektor industri sehingga hasilnya mampu menggambarkan secara menyeluruh keadaan perusahaan *go public* di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sartono. 2001. *Manajemen Keuangan, Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPF E.
- Agus Purwanto. 2009. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Bisnis Strategi*. Vol. 13.
- Almasriva Aini. 2011. "Pengaruh profitabilitas, Tingkat Pertumbuhan, dan Risiko Keuangan terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia". *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang
- Alwan Sri Kustono. 2009. "Pengaruh Ukuran, *Dividen Payout*, Risiko Spesifik, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Studi Empiris Bursa Efek Jakarta 2002-2006". *Jurnal Ekonomi Bisnis* Vol. 14 No. 3, November 2009.
- Ahmed Riahi Belkaoui. 2007. *Teori Akuntansi Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat
- Deitiana, Tita. Pengaruh Rasio Keuangan, Pertumbuhan Penjualan, dan Deviden terhadap Harga Saham. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 13, No.1, April 2011. Hlm 57-66.
- Eduardus Tandellin. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: PT.BPFE
- Edy Suwito dan Arleen Herawaty. 2005. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo. 15-16 September.
- Eko Budi Santoso dan Sherly Novia Salim. 2012. "Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, Dividen, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Kelompok Usaha terhadap Perataan Laba". *CBAM* Vol 1 No.1, Desember 2012
- Igan Budiasih. 2009. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba". *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol. 4 No. 1, Januari 2009.
- Indri Setiawan. 2011. " Analisis Pengambilan Keputusan Perusahaan Manufaktur dalam Melakukan Praktek Perataan Laba". *Skripsi*. Universitas Semarang.
- Ismed Wijaya.2011."Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage* Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap *Propensity Income Smoothing* Pada

Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. *Tesis*. Universitas Sumatera Utara.

Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Khasan Faozi. 2003. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Publik Non Finansial di Indonesia”. *Tesis*. Universitas Diponegoro.

Lusi Christiana. 2012. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktek Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* Vol. 1 No. 4, Juli 2012

Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YPKN.

Muhammad Arfan dan Desry Wahyuni. 2010. “Pengaruh *Firm Size*, *Winner/Loser Stock*, dan *Debt To Equity Ratio* terhadap Perataan Laba”. *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi* Vol.3 No 1, 2010, 52-65.

Mursalim. 2005. *Income Smoothing dan Motivasi Investor: Studi Empiris pada Investor di BEJ*. *SNA VIII Solo*. September.

Ni Nyoman Ayu Suryandari. 2012. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Income Smoothing*”. *Media Komunikasi FIS* Vol. 11 No 1, 1-15 April 2012.

Nia Oktavia. 2009. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Finansial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba*. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang.

Olivia M. Sumtaky. 2007. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”. *Skripsi*. Universitas Brawijaya.

Ratih Kartika Dewi. 2011. “Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang Terdaftar di BEI (2006-2009)”. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.

Reni Oktavia. 2009. “Pengaruh Struktur Modal, Dividen, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ 45 pada PT BEJ”. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.

Rita J.D. Atawarman. 2011. “Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan Manufaktur pada Bursa Efek

- Indonesia”. *Jurnal Ilmu Ekonomi Advantage* Vol. 2 No. 2, 19 Februari 2011.
- Scott William. 2009. *Financial Accounting Theory*. Prentice Hall Canada Inc.: Scarborough, Ontario.
- Sofyan Syafri Harahap. 2010. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sulistiyawati. 2013. “Pengaruh Nilai Perusahaan, Kebijakan Dividen, dan Reputasi Auditor terhadap Perataan Laba”. *Accounting Analysis Journal* Vol 1 No. 3 2013.
- Widaryanti. 2009. “Analisis Perataan Laba dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. *Fokus Ekonomi* Vol.4 No.2, 2009, 60-77.
- Wing Wahyu Winarno. 2007. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Yogyakarta: STIM YKPN.
- Wulandari. 2013. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Income Smoothing* dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang *Listed* di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011”. *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Yogi Subhekti. 2008. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba (*Income Smoothing*) dan Bukan Perataan Laba (*Non-Income Smoothing*) pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2002-2006”. *Tesis*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.